

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar dimana surat berharga, saham, dan investasi berjangka lainnya diperdagangkan secara aman. BEI telah ada sejak masa kolonial Belanda dan terus berkembang hingga masa kini. Hingga tahun 2024 telah terdapat 938 korporasi yang terdaftar di BEI dengan total investor sebanyak 14 juta investor (Bursa Efek Indonesia, 2022). Dengan semakin berkembang dan diminatinya pasar modal oleh investor, investor semakin selektif dalam memilih saham perusahaan dengan hanya berinvestasi pada saham yang memiliki performa, citra, dan kinerja yang baik saja (Wen et al., 2022). Hal tersebut menjadikan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI berusaha menunjukkan keunggulannya agar mendapatkan perhatian dari investor (Martin & Moser, 2016). Salah satu cara perusahaan dalam menunjukkan hal tersebut adalah dengan tercantumnya perusahaan kedalam indeks saham yang memiliki kriteria ramah lingkungan dan senantiasa bertanggungjawab atas dampak kegiatan operasional mereka (Bursa Efek Indonesia, 2022). BEI telah mengklasifikasikan saham perusahaan tersebut kedalam indeks saham SRI-KEHATI (Bursa Efek Indonesia, 2022)

SRI-KEHATI adalah singkatan dari *Sustainable and Responsible Investment-KEHATI* (Kehati, 2024a). Indeks SRI-KEHATI adalah Indeks saham yang diterbitkan oleh Yayasan KEHATI dengan kerjasama Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 8 Juni 2009 dengan standar pemilihan yaitu perusahaan yang menerapkan prinsip *Sustainable Responsible Investment* (SRI), serta prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola (*Environmental, Social and Good Governance*) (Kehati, 2024a). Indeks SRI-KEHATI menjadi indeks yang menciptakan mutualisme antara dunia konservasi dan sektor bisnis, yang mana indeks ini menitikberatkan pada isu ESG di pasar modal Indonesia (Kehati, 2024a).



Gambar 1.1 Performa Kinerja Indeks SRI-KEHATI, IHSG, & LQ45

Sumber: KEHATI

Pada tahun 2020, seluruh dunia mengalami wabah pandemi COVID-19 yang mengguncang berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi (Purwanto, 2021). Dampak pandemi turut dirasakan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana terjadi penurunan kinerja saham (Bursa Efek Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan tidak mampu memberikan pengembalian keuangan yang optimal kepada investor, serta memicu turunnya minat investor untuk menanamkan dana di pasar modal (Bursa Efek Indonesia, 2024). Namun, sepanjang periode 2020 hingga 2023, atau selama masa pandemi hingga pasca-pandemi, Indeks SRI-KEHATI justru menunjukkan performa yang lebih unggul dibandingkan dengan Indeks LQ45, yang merupakan indeks saham dari perusahaan-perusahaan unggulan di Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2024). Keunggulan ini disebabkan oleh meningkatnya minat investor terhadap indeks yang menerapkan prinsip keberlanjutan (Pástor et al., 2021). Perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI dinilai mampu memberikan pengembalian keuangan jangka panjang yang lebih tinggi, performa saham yang lebih stabil, dividen yang kompetitif, serta kontribusi terhadap pengembalian sosial dan manajemen risiko yang lebih baik (Pástor et al., 2021). Indeks saham sendiri merupakan ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan harga sekelompok saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu, serta dievaluasi secara berkala (Bursa Efek Indonesia, 2024). Berdasarkan grafik pergerakan harga saham, terlihat bahwa Indeks SRI-KEHATI mengalami tren peningkatan, performa yang lebih baik, dan semakin diminati oleh para investor.

Perusahaan yang terdaftar pada indeks ini dapat berganti dua kali pada setiap periodenya yaitu pada Bulan Mei dan November serta berdasarkan penilaian yang berlaku (Kehati, 2024a). Salah satu langkah dalam melakukan penilaian perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI adalah dengan meninjau laporan keberlanjutan perusahaan (Kehati, 2024a). Penerapan lingkungan, sosial dan tata kelola (LST) suatu perusahaan pada perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI dapat diamati dari laporan keberlanjutan yang telah disusun berdasarkan standar berterima global yaitu standar GRI (Kehati, 2024b). *GRI Standards* menjadi standar global dalam menyusun laporan keberlanjutan yang kredibel dan berterima global (GRI, 2024). Kredibilitas GRI terletak pada pendekatan yang transparan dan proses pembaruan berkala (GRI, 2024). Setiap tiga tahun, standar dan kriteria pelaporan ditinjau ulang oleh *Global Sustainability Standards Board (GSSB)* (GRI, 2024)

Sesuai SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021, Tahun 2021 merupakan tahun dimana laporan tahunan perusahaan disesuaikan agar sejalan dengan isi laporan keberlanjutan yang sesuai aturan POJK 51/2017. Tujuannya adalah menyusun laporan yang informatif serta sesuai standar, memenuhi kewajiban regulator dengan transparansi, dan mengintegrasikan TJSI dengan konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Untuk mencapai hal tersebut dan mengimplementasikannya maka, dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik (Ntim & Soobaroyen, 2013).

Sejak tahun 2020-2023 hanya terdapat 11 perusahaan saja yang dapat konsisten berada pada indeks saham SRI-KEHATI. Berikut adalah 11 saham perusahaan tersebut:

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Terindeks SRI-KEHATI 2020-2023

Kode Saham Perusahaan	Nama Perusahaan
BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
JSMR	PT Jasa Marga Tbk
KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
SMGR	PT Semen Indonesia Tbk
TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

WIKA	PT Wijaya Karya Tbk
------	---------------------

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Tabel 1.1 menampilkan 11 perusahaan yang secara konsisten tercatat dalam indeks SRI-KEHATI selama periode 2020–2023. Dalam penelitian ini, data perusahaan tersebut diperoleh dengan meninjau pengumuman evaluasi mayor yang diterbitkan dua kali setiap tahunnya oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa perusahaan-perusahaan yang konsisten masuk dalam indeks tersebut berasal dari berbagai sektor, antara lain sektor keuangan, barang konsumsi siklikal, barang konsumsi non-siklikal (consumer non-cyclicals), kesehatan, bahan dasar, dan infrastruktur. Hanya 11 perusahaan yang mampu memenuhi kriteria penilaian indeks SRI-KEHATI yang salah satunya adalah menunjukkan perhatian besar pada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) secara baik dan konsisten (Kehati, 2024c).

Dari adanya hal tersebut, peneliti menjadikan 11 perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansi dan signifikansinya dalam menerapkan dan mengungkapkan praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berkelanjutan. Perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI dikenal memiliki komitmen tinggi terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga menjadikannya sebagai model ideal bagi perusahaan lain dalam menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR di perusahaan-perusahaan yang konsisten dalam indeks SRI-KEHATI pada tahun 2020-2023 sehingga dapat menjadi panduan bagi perusahaan pada indeks SRI-KEHATI lain untuk meningkatkan kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif serta pelestarian lingkungan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan operasional perusahaan memberikan dampak positif dan negatif bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan (Stojanovic et al., 2020). Selaras dengan teori ekonomi, umumnya perusahaan dalam melakukan kegiatan ekonominya selalu mengedepankan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya yang artinya suatu entitas hanya akan

berorientasi pada keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak yang dirasakan oleh entitas diluar pihak mereka. Hal tersebut menjadi suatu masalah yang hendaknya diselesaikan oleh pihak-pihak yang berwenang agar ditetapkan suatu peraturan yang dapat menjembatani antara kepentingan perusahaan dan juga entitas yang terdampak (Martin & Moser, 2016). Dalam menjembatani antara kepentingan dua pihak, maka pemerintah telah menetapkan peraturan PP No.47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PP 47/2012).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah tindakan tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan akan dampak yang mereka timbulkan akibat kegiatan operasional mereka (Wijayanti et al., 2023). Dengan diterapkannya CSR, perusahaan dituntut agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata namun juga harus peduli akan dampaknya kepada lingkungan sekitar (Ardian & Sari, 2024; Martin & Moser, 2016). Perusahaan yang peduli akan dampak kegiatan operasionalnya dan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan operasionalnya umumnya akan mendapatkan keuntungan berlebih, baik dari segi ekonomi dan sosial (Ardian & Sari, 2024; Martin & Moser, 2016). Keuntungan tersebut seperti menarik perhatian investor untuk menanamkan saham pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan keputusan investasi berdasarkan LST mengalami peningkatan tajam karena kekhawatiran masyarakat akan dampak perubahan iklim di masa depan dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan proses bisnis perusahaan (Majidah & Pangestu, 2022; Wong & Zhang, 2022). Selain itu, perusahaan juga mendapatkan keuntungan sosial seperti peningkatan loyalitas karyawan kepada perusahaan (Stojanovic et al., 2020). Menurut (Grover et al., 2019) budaya perusahaan yang kuat dan mempunyai komitmen yang jelas terhadap CSR dapat menjadi cara perusahaan untuk memengaruhi kepercayaan dan loyalitas karyawan, konsumen, dan masyarakat umum sehingga membentuk dasar yang kuat untuk keberlanjutan jangka Panjang. Penerapan CSR merupakan hal yang terus berkembang dan kompleks sehingga dalam penerapannya perusahaan (*principal*) dapat mengangkat pihak lain (*agent*) untuk mengelola perusahaannya. Teori *agency* beranggapan bahwa dalam mengelola berbagai aspek di perusahaan, pemilik saham dapat mengangkat manajemen untuk

mengelola seluruh aspek perusahaan. Meskipun kedua pihak memiliki perbedaan tujuan dan sikap, keduanya diharapkan untuk kooperatif dalam melaksanakan tugasnya (Cahyaningsih & Dela Mustapa, 2022; Jensen & Meckling, 1976a). Namun dalam praktiknya, CSR seringkali mengalami pro-kontra yang menyebabkan CSR tidak berjalan dengan maksimal (Jaworska, 2018).

CSR yang tidak berjalan dengan maksimal seringkali disebabkan oleh rasa skeptis sebagian besar pemangku kepentingan terhadap praktik CSR yang dilakukan oleh beberapa perusahaan karena mereka percaya bahwa dalam beberapa kasus, tujuan di balik inisiatif CSR tidak murni, bahkan mereka menganggap bahwa beberapa kegiatan CSR hanyalah *greenwashing*, di mana organisasi dengan sengaja mengungkapkan kegiatan CSR mereka dengan baik sehingga menunjukkan komitmen dan peningkatan kinerja CSR perusahaan yang pada faktanya mereka melakukan hal tersebut sambil menyembunyikan kegiatan bisnis yang tidak berkelanjutan (Jaworska, 2018).

Indeks SRI-KEHATI mengklaim perusahaan yang terdaftar didalamnya menciptakan mutualisme antara dunia konservasi dan sektor bisnis yang salah satu praktiknya ialah pengungkapan CSR yang baik dan sesuai aturan (Kehati, 2024c). Tetapi fakta dilapangan menyatakan hal yang tidak demikian seperti; Pada tahun 2022, Bank Negara Indonesia (BNI) menghadapi kendala dalam pelaksanaan program CSR, khususnya pada proyek revitalisasi Jembatan Gajah Mada di Kota Mojokerto. Proyek tersebut tersandung kasus dugaan korupsi dana CSR, yang melibatkan kerja sama antara oknum internal dan eksternal BNI dalam penyelewengan dana yang seharusnya digunakan untuk pembangunan fasilitas umum. (Arief & Supriyadi, 2023; Budianto, 2022). Pada tahun 2023 PT Telkom Indonesia Tbk diduga menyalahgunakan dana CSR perusahaan, dimana direktur PT Telkom, Ririek Adriansyah disinyalir menjalankan kebijakan CSR hanya mementingkan orang terdekatnya dalam penyaluran dana CSR (Darahjuang, 2023). Pada tahun 2023 PT Jasa Marga mendapat panggilan dari Komisi A DPRD Kota Surabaya terkait kegaduhan dengan praduga tidak memberikan CSR kepada masyarakat. Hal ini disebabkan pelaporan CSR perusahaan kepada bagian hukum dan kerjasama pihak pemerintah tidak berjalan dengan baik (Firdaus & Widyawati,

2023). Fenomena terkait pengungkapan CSR yang dialami oleh beberapa perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan dalam indeks tersebut tidak secara otomatis menjamin kualitas pengungkapan CSR yang baik. Permasalahan pengungkapan CSR pada indeks ini berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang belum berjalan secara optimal, sehingga berdampak pada lemahnya praktik pengungkapan tanggung jawab sosial mereka. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang terindeks dalam SRI-KEHATI perlu memberikan perhatian lebih terhadap berbagai aspek tata kelola perusahaan guna memastikan pengungkapan CSR dilakukan secara transparan, konsisten, dan sesuai standar yang berlaku. Berdasarkan penelitian (Pinheiro et al., 2023a) terdapat banyak faktor tata kelola perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* sebuah entitas.

Faktor pertama adalah *board size* atau ukuran dewan direktur. Perusahaan dengan jumlah dewan direksi yang berukuran besar cenderung lebih aktif dalam mengawasi dan mengevaluasi aktivitas perusahaan serta lebih kecil kemungkinannya untuk didominasi oleh manajemen. Selain itu, dewan yang lebih besar dapat memberikan akses ke berbagai sumber daya, seperti pengetahuan khusus, jaringan, dan hubungan eksternal yang bermanfaat. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh sumber daya penting bagi pelaksanaan CSR, serta mendapatkan pengalaman, wawasan, dan saran yang lebih luas dalam menjalankan program tanggung jawab sosial (Endrikat et al., 2021a). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Formigoni et al., 2021) *board size* berpengaruh positif terhadap CSR. Hal ini dikarenakan jumlah dewan direksi yang besar dengan beragam keterampilan dan pengalaman, mempermudah pemantauan informasi serta mengurangi kebutuhan rapat untuk membahas isu spesifik terkait CSR. Sedangkan pada penelitian (Hameed et al., 2023a) ditemukan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap CSR. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya jumlah direktur dalam sebuah dewan direksi akan meningkatkan kemungkinan tidak adanya suara bulat sehingga berpotensi menurunkan efektivitas dan efisiensi dalam pengambilan kebijakan.

Faktor kedua adalah *independend board* atau dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen mendorong dan mengawasi dewan direktur dalam memutuskan dan mengimplementasikan strategi CSR. Dengan adanya dewan komisaris independen, perusahaan akan lebih baik dan bijak mengambil keputusan terkait kebijakan, implementasi, pengawasan, dan menambah transparansi dalam pelaporan CSR (Velte, 2022). Berdasarkan penelitian (Novianty & Eriandani, 2022a) *independen board* berpengaruh positif terhadap CSR. Hal ini dikarenakan komisaris independen mampu memberikan monitoring dan kontrol pada manajemen termasuk dalam kegiatan CSR, sehingga dapat mendorong perusahaan dalam melakukan CSR *disclosure* kepada *outside stakeholders*, karena jumlah komisaris independen yang lebih besar dapat mengatasi usaha untuk menyembunyikan informasi terkait CSR *disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Bursa Efek Indonesia, 2022) menyatakan bahwa *independent board* berpengaruh negatif terhadap CSR. Hal ini disebabkan keberadaan dewan komisaris independen hanya digunakan untuk memenuhi regulasi Bapepam-LK dengan jumlah minimum 30% komisaris independen sehingga hal ini mengakibatkan kurangnya tingkat independensi dewan komisaris independen dalam mengawasi kegiatan CSR perusahaan.

Faktor ketiga adalah *independent committee audit* atau komite audit independen. Komite audit independen menjadi komite independen dibawah dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi dan memberi masukan/saran akan kegiatan operasional perusahaan dan anggota komite audit disebut independen jika tidak memiliki hubungan pribadi atau keuangan dengan perusahaan dan para eksekutifnya. Perusahaan yang memiliki banyak komite audit independen cenderung dapat melaksanakan kegiatan CSR dengan baik dikarenakan komite audit independen berfungsi sebagai pendorong perusahaan melakukan pengungkapan CSR dengan baik (Dwekat et al., 2020). Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Mohammadi et al., 2021a) yang menyatakan bahwa komite audit dengan mayoritas anggota independen lebih berhasil dalam mempromosikan kredibilitas keuangan dan non-keuangan seperti laporan keuangan dan CSR karena bebas dari pengaruh manajemen. Namun pada penelitian (Pudjianti & Ghozali,

2021) ditemukan bahwa *independent committee audit* berpengaruh negatif terhadap CSR, hal ini dikarenakan bahwa independensi komite audit tidak menjamin keefektifan pengawasan terhadap manajemen dan mampu meningkatkan pengungkapan CSR.

Faktor keempat adalah *board gender diversity* atau keberagaman gender dewan direktur. Keberagaman dewan direktur dengan lebih banyak jumlah wanita menjadikan perusahaan tersebut lebih peduli terhadap lingkungan dan sosial. Hal tersebut dikarenakan perempuan secara umum, cenderung lebih peka secara etis dan empati dibandingkan dengan laki-laki (Boukattaya & Omri, 2021a). Penelitian yang dilakukan oleh (Shaheen et al., 2021a) menyatakan bahwa *board gender diversity* berpengaruh positif terhadap CSR. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki direktur perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi terkait CSR karena direktur perempuan memiliki nilai dan kekhawatiran yang berbeda terkait pengungkapan praktik CSR dan dengan kehadiran direktur perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki akan menjadikan perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola persepsi publik terhadap kegiatan mereka dan proses legitimasi melalui peningkatan kesadaran dan adopsi pelaporan CSR. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Ludya & Dewi, 2024) ditemukan bahwa *board gender diversity* berpengaruh negatif terhadap CSR. Hal ini dikarenakan keberadaan Perempuan didalam jajaran direktur hanya sebagai tokenisasi atau hanya sekedar formalitas. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Inawati & Oktafitria, 2023) dan (Yuliandhari et al., 2022) ditemukan bahwa *board gender diversity* tidak berpengaruh terhadap CSR. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah posisi dewan direksi wanita dalam jajaran direksi tidak akan mempengaruhi banyak aspek kehidupan, karena Indonesia masih menganut budaya patrilineal dimana pria memegang kendali dan wanita memiliki sikap yang mudah mengalah untuk menghormati pria., selain itu keberadaan wanita di dewan direksi hanya sebagai tokenisasi semata sehingga hal ini menjadikan jumlah dari direktur perempuan tidak memberikan dampak apapun pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR.

Faktor kelima adalah *commite sustainability* atau komite keberlanjutan. Komite keberlanjutan merupakan komite dibawah direksi yang bertugas untuk merencanakan dan menerapkan kegiatan CSR dengan baik (Miniaoui et al., 2022a). Dengan adanya komite keberlanjutan maka hal ini berkorelasi dengan peningkatan reputasi bisnis, interaksi dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan, peningkatan manajemen risiko, dan peningkatan kapasitas inovasi. Selain itu, komite CSR yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan mendorong pendekatan CSR yang lebih strategis dalam perusahaan. Komite ini juga dapat memastikan kualitas informasi yang diungkapkan, karena anggotanya akan mendorong manajer untuk menunjukkan akuntabilitas dengan memastikan bahwa perusahaan mengikuti pedoman pelaporan CSR yang umum direkomendasikan sehingga komite CSR yang efektif seharusnya meningkatkan transparansi organisasi melalui peningkatan pengungkapan CSR (Miniaoui et al., 2022a). Pada penelitian (Kuzey et al., 2021) ditemukan bahwa *commite sustainability* berpengaruh positif terhadap CSR. Hal ini dikarenakan *commite sustainability* berpengaruh dalam memenuhi kewajiban CSR yang harus dilakukan oleh perusahaan dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan dalam semua dimensi. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Önder & Baimurzin, 2020) ditemukan bahwa *commite sustainability* berpengaruh negatif terhadap CSR. Hal ini disebabkan komite berkelanjutan yang seharusnya mengurus keberlanjutan lebih memilih untuk menjalankan kegiatan sosial yang dapat dirasakan secara langsung dari pada menjalankan prosedur TJSL yang lebih komprehensif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan masih ditemukannya inkonsistensi penelitian terkait pengungkapan CSR pada uraian latar belakang, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Board Size, Independen Board, Commite Audit, Board Gender Diversity, dan Commite Sustainability* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Studi pada Perusahaan yang Konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023)”

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan yang terdaftar pada indeks SRI-KEHATI didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang menciptakan mutualisme antara dunia konservasi dan

sektor bisnis, yang mana indeks ini menitikberatkan pada isu ESG di pasar modal Indonesia. Hal tersebut memang tercermin pada pengungkapan CSR yang mengalami trend peningkatan dari tahun ke tahun. Namun pada kenyataannya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak sama dengan keyataan yang terdapat di lapangan. Hal ini dapat diamati dari kasus yang terjadi di beberapa perusahaan yang terdaftar pada indeks SRI-KEHATI yaitu PT BNI, PT Telkom, dan PT Jasa Marga yang masing-masing perusahaan tersebut mengalami permasalahan pada tata kelola perusahaan yang menjadikan pengungkapan CSR mereka bermasalah.

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa faktor yang mempengaruhi tata kelola CSR pada penelitian ini adalah *board size*, *independent board*, *commite audit*, *board gender diversity*, dan *commitee sustainability*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan tata kelola CSR dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masih terdapat inkonsistensi. Berdasarkan hal tersebut penelitian tentang pengaruh *board size*, *independent board*, *independent commite audit*, *board gender diversity*, dan *commite sustainability* terhadap tata kelola CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023 perlu dilakukan. Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility*, *board size*, *independent board*, *commite audit*, *board gender diversity*, dan *commite sustainability* pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023?
2. Apakah *board size*, *independent board*, *commite audit*, *board gender diversity*, dan *commite sustainability* berpengaruh secara simultan terhadap tata kelola CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023?
3. Apakah *board size* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023?

4. Apakah *independent board* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023?
5. Apakah *independent commite audit* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023?
6. Apakah *board gender diversity* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023?
7. Apakah *commite sustainability* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik pengungkapan *corporate social responsibility*, *board size*, *independent board*, *committee audit*, *board gender diversity*, dan *committee sustainability* pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *board size*, *independent board*, *committee audit*, *board gender diversity*, dan *committee sustainability* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *board size* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *independent board* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023.

5. Untuk mengetahui pengaruh *independent committee audit* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh *board gender* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh *committee sustainability* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dan wawasan baru kepada berabagai pihak, yang dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan penunjang selanjutnya mengenai pengaruh *board size*, *independent board*, *committee audit*, *board gender diversity*, dan *committee sustainability* terhadap pengungkapan pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menerapkan tata kelola yang baik dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penetapan aturan terkait tanggung jawab sosial perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini diuraikan berdasarkan sistematika penulisan tugas akhir yang terdiri dari lima bab. Berikut rincian dari sistematika penulisan tugas akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu pada perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023. Selanjutnya, latar belakang penelitian yang menjelaskan variabel-variabel, fenomena, dan inkonsistensi penelitian sebelumnya. Kemudian perumusan masalah dan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *board size*, *independent board*, *commite audit*, *board gender diversity*, dan *commite sustainability* terhadap pengungkapan CSR, serta manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian. Dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi beberapa teori yang berhubungan dengan variabel yang ada dengan tujuan memperkuat penelitian. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tata kelola CSR, kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, serta teknik yang diaplikasikan dalam mengumpulkan dan analisis data. Dijelaskan juga mengenai jenis penelitian, populasi, sampel, dan operasionalisasi variabel.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang dijelaskan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah disajikan dalam bentuk kesimpulan. Selain itu, terdapat saran untuk peneliti selanjutnya dan juga keterbatasan masalah.